

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak mengandalkan cara-cara lama dalam menyampaikan materinya.

Di masa sekarang ini orang banyak mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil saja. Padahal pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang sifatnya menyeluruh dalam pelaksanaannya dan mencakup semua aspek, baik itu aspek kognitif, psikomotorik maupun aspek

afektif. Mengukur tingkat keberhasilannya tidak lagi dilihat dari segi kuantitas, namun juga dilihat dari segi kualitas yang telah dilakukan. Hal ini sebagaimana tergambar dalam QS. An Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa unsure kemampuan kreatifitas manusia meliputi pendengaran, penglihatan, dan juga pikiran.

Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang ditandai oleh adanya serangkaian kegiatan yang terencana, melibatkan siswa secara langsung, sehingga

siswa tidak lagi sebagai objek dari proses pembelajaran namun sebagai subjek, dan merupakan proses yang sifatnya komprehensif baik dalam segi fisik, mental maupun emosi. Namun hal semacam ini sering diabaikan oleh guru, karena guru selama ini lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target dari kurikulum.

Oleh karena itu, peranan guru sebagai salah satu pemeran utama dalam proses pembelajaran haruslah profesional di bidangnya agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar yang berkompoten. Untuk itu guru haruslah menguasai bahan yang diajarkan, terampil mengajarkannya, dan mampu mengatasi berbagai kendala yang ditemui dalam pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah mampu memilih dan menggunakan dengan tepat metode, pendekatan, atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik siswa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Menganalisis proses pembelajaran yang dilakukan selama ini ternyata lebih dari 60% siswa Kelas VII MTs. Ubudiyah Kec. Bati-bati menghadapi kendala dalam materi Aritmatika sosial, ini dibuktikan dari capaian hasil belajar yang mereka peroleh, dari 32 orang siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tentang aritmatika sosial, terdapat 20 orang siswa yang belum memperoleh kriteria ketentuan minimal yang telah diteapkan sebelumnya, yaitu 60. hal ini dikarenakan kurang mampunya mereka menganalisis dan memecahkan soal-soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah, mereka kurang mampu untuk

mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka tidak dapat memecahnya.

Penyebabnya adalah kurangnya minat mereka terhadap mata pelajaran matematika, sehingga mengakibatkan kurangnya aktivitas mereka dalam pembelajaran matematika sehingga pada akhirnya berakibat pada rendahnya hasil belajar matematika mereka. Penyebabnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, guru kurang mampu menciptakan suasana belajar yang produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selama proses pembelajaran, metode, pendekatan, dan model yang selama ini digunakan hanyalah metode, pendekatan, atau model tradisional saja. Pada pembelajaran yang aktif hanyalah guru saja, sedangkan siswa pasif. Siswa hanyalah mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, tanpa dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengantisipasi masalah ini, guru perlu menemukan suatu pola atau model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, menumbuhkan kembali motivasi dan minat siswa dalam belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru hendaknya mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkap ide siswa sendiri, serta melakukan proses penilaian yang berkelanjutan untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal. Dengan kata lain diharapkan kiranya guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa dalam matematika dan melakukan penilaian yang berkelanjutan.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan tujuan umum dalam pengajaran matematika dan bahkan sebagai jantung matematika. Karena itu kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam matematika perlu dilatih dan dibiasakan kepada siswa sedini mungkin. Kemampuan ini diperlukan siswa sebagai bekal siswa dalam memecahkan persoalan matematika dan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa memecahkan masalah adalah metode pemecahan masalah (*Problem Solving*). metode ini merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada masalah autentik (nyata) sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.¹

Permasalahannya adalah apakah pelaksanaan pembelajaran Aritmatika Sosial dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII^A MTs. Ubudiyah Kec. Bati-Bati masih memerlukan penelitian secara empirik.

Melihat kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitaian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII^A MTs. Ubudiyah Kec. Bati-Bati dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)”

¹ Surya Ningsih , Dkk.. *Makalah Strategi Belajar Mengajar Metode Problem Solving*, <http://winda-forum.blogspot.com/2009/10/metode-problem-solving-pemecahan.html> Senin, 12 Oktober 2009

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan Metode Pemecahan Masalah hasil belajar Aritmatika Sosial siswa Kelas VII^A MTs. Ubudiyah Kec. Bati-Bati akan meningkat.
2. Apakah dengan menggunakan metode Pemecahan masalah Aktivitas Siswa Kelas VII^A MTs. Ubudiyah Kec. Bati-Bati dalam Pembelajaran Aritmatika Sosial akan meningkat.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan pokok di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Hasil Belajar Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII^A MTs. Ubudiyah Kec. Bati-Bati dengan menggunakan metode pemecahan masalah.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran Aritmatika Sosial siswa kelas VII^A MTs. Ubudiyah Kec. Bati-Bati dengan metode pemecahan masalah.

D. Manfaat PTK

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti memperoleh informasi yang terpercaya yang dapat dijadikan bekal untuk mengajar di masa yang akan datang

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Melalui Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) penulis beranggapan bahwa:

1. Hasil belajar Aritmatika Sosial siswa kelas VII^A MTs. Ubudiyah Kec. Bati-bati akan meningkat.
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat.

F. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil atau nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Aritmatika Sosial.

Sedangkan yang dimaksud dengan meningkatkan aktivitas siswa adalah upaya untuk mengarahkan anak untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan lebih menyenangkan mata pelajaran matematika melalui proses pembelajaran tersebut sehingga anak bukan lagi sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek dari pembelajaran.